

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA *DANGDUT GEROBAK DORONG* KARYA RAIHAN ROBBY

Selly Septiani¹, Warni², Rahmawati³

Universitas Jambi

sellyseptiani150@gmail.com¹, warni@ac.id², rahmawati@unja.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* Karya Raihan Robby. Penelitian berjenis deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan feminisme yang dikemukakan oleh Fakih. Data-data berupa kata, kalimat, dan dialog dianalisis yang berdasarkan lima ketidakadilan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*) dan beban kerja. Bahan penelitian berasal dari naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby, yaitu satu diantara naskah drama pada buku *Bayang(k)an* terbitan Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki dengan cetakan pertama Desember 2022. Naskah ini terdapat di halaman 435-473. Hasil penelitian terhadap naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* Karya Raihan Robby menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan yaitu Tia. Data berupa ketidakadilan gender yang ditemukan adalah berupa kutipan dan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong*. Ketidakadilan gender yang terdapat dalam naskah tersebut ialah marginalisasi, stereotipe dan kekerasan.

Kata kunci: Ketidakadilan, perempuan, naskah drama

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the forms of gender injustice towards female characters contained in the drama script *Dangdut Gerobak Push* by Raihan Robby. The research is a qualitative descriptive type using the feminist approach proposed by Fakih. Data in the form of words, sentences and dialogue were analyzed based on five injustices, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence and workload. The research material comes from the drama script *Dangdut Gerobak Push* by Raihan Robby, which is one of the drama scripts in the book *Bayang(k)an* published by the Jakarta Arts Council Theater Committee, Taman Ismail Marzuki with a first printing in December 2022. This manuscript is on pages 435-473. The results of research on the drama script *Dangdut Gerobak Push* by Raihan Robby show that there is a form of injustice experienced by the female character, namely Tia. The data in the form of gender inequality that was found was in the form of quotes and dialogue contained in the drama script *Dangdut Gerobak Push*. The gender injustices contained in the text are marginalization, stereotypes and violence.

Keywords: Injustice, women, drama script

How to Cite: Septiani, S., Warni, & Rahmawati. (2024). KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA *DANGDUT GEROBAK*

DORONG KARYA RAIHAN ROBBY. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 751–761. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.838>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.838>

PENDAHULUAN

Naskah drama berangkat dari isu-isu yang terjadi di sekitar. Menurut pemahaman itu, penulis naskah drama seringkali mengangkat kasus yang sedang viral atau yang dekat dengannya sebagai sumber ide. Didefinisikan secara luas, drama adalah pertunjukan apa pun yang melibatkan cerita yang ditampilkan di hadapan banyak penonton. Dalam arti sempit, drama adalah cerita tentang kehidupan seseorang dalam masyarakat yang ditampilkan di atas panggung, disajikan berdasarkan alur yang berupa dialog dan gerak, didukung dengan setting, tata cahaya, musik, tata rias, dan tata busana (Asul Wijayanto, 2002). Naskah drama disebut juga sastra lakon (Waluyo, 2016). Drama memiliki unsur yang berkaitan dengan pengarang, kenyataan, dan penonton. Drama juga mewakili perbuatan, Tindakan (Mikaresti & Dewi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa naskah drama ialah bentuk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk dialog atau percakapan yang idenya berasal dari kehidupan konflik yang terjadi setiap hari, seperti perselisihan, pertengkaran, kebahagiaan, kesedihan, kesepian, kemarahan, kelucuan, kematian, perpisahan, dan sebagainya.

Perempuan bisa menjadi sumber ide dalam penulisan naskah drama. Artinya, penulis menggunakan kisah hidup perempuan sebagai sumber ide untuk menulis naskah drama. Banyak hal menarik yang dapat dipetik dari kehidupan perempuan. Mulai dari kisah yang bahagia, sedih, hingga tragis. Isu-isu terkait perempuan, saat ini masih hangat untuk dibahas dalam karya sastra. Sastra menjadikan perempuan sebagai objek yang menarik untuk dituliskan sebagai karya. Di samping itu, peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah yang berkaitan dengan perempuan masih menjadi magnet yang menarik untuk dituliskan oleh pengarang (Rahmah, Setiadi, & Firdaus, 2024). Perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan gender, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan fisik dan non fisik lainnya yang kini banyak terjadi dan bisa terjadi di mana saja, bahkan di tempat kerja. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (kemenPPPA, 2023) melaporkan, sejak 1 Januari hingga 20 Juni 2023 tercatat ada 11.292 kasus kekerasan. Data dihimpun melalui Sistem Informasi Online

Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni).

Secara empiris perempuan ialah makhluk yang lemah, lembut, dan emosional atau feminitas dibanding laki-laki sebagai sosok maskulinitas (Miranti & Sudiana, 2021). Label feminin diasosiasikan dengan perempuan yang dianggap lemah, kurang aktif, perhatian, dan penurut. Sebaliknya, label maskulin diterapkan pada laki-laki yang dianggap lebih kuat, agresif, dan lebih cenderung mencapai dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti, 2019). Anggapan inilah yang menjadikan perempuan menjadi korban perbedaan gender sehingga berujung pada ketidakadilan. Padahal laki-laki dan perempuan mempunyai status setara, tetapi kemampuan keduanya tidak bisa diukur hanya berdasarkan perbedaan gender. Padahal setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, tidak terbatas pada perbedaan gender saja. Ketidakadilan terjadi akibat adanya perbedaan sikap dan perlakuan terhadap masyarakat berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, kelas sosial, ras, ekonomi, agama, dan lain-lain. Dalam realitas kehidupan masyarakat pada umumnya tidak mengetahui bahwa konstruksi gender berbeda dalam setiap peradaban masyarakat tertentu, sehingga mereka cenderung memberikan stereotip bahwa kebiasaan laki-laki atau perempuan yang berbeda dari kebiasaan mereka merupakan suatu penyimpangan

(Andriyanti, dkk, 2023). Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Ketidakadilan gender ialah sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari ketidakadilan tersebut (Fakih, 2013).

Beberapa perspektif menempatkan perempuan dalam situasi sosial yang *problematis*. Sebab sejak lama di masyarakat terdapat mitos-mitos yang sebagian besar berpihak pada laki-laki dan mendiskreditkan perempuan. Misalnya, laki-laki dianggap bertindak rasional, sedangkan perempuan mengutamakan perasaan. Laki-laki menghindari bekerja di dapur atau melakukan pekerjaan rumah tangga, karena dianggap mempersulit kehidupan mereka. Ketidakadilan gender merupakan bentuk diskriminasi yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Menurut (Fakih, 2013) ketidakadilan gender diwujudkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai lapisan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis. Dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender merupakan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan tidak dapat disamakan derajatnya karena menurut masyarakat antara laki-laki dan perempuan sangat bertolak belakang.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur masyarakat yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Teori feminisme merupakan alat bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya (Ratna, 2009). Feminisme dibedakan berdasarkan dua sudut pandang. Pertama, dalam artian luas feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang direndahkan. Kedua, dalam artian sempit, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2009). Feminisme menjadi gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Perkembangan gerakan ini dipicu oleh kesadaran bahwa hak-hak perempuan setara dengan laki-laki. Perempuan tidak lagi berada pada posisi yang didominasi laki-laki. Perempuan bukan lagi menjadi pelengkap atau makhluk kelas dua. Secara terminologis, 'gender' dapat diartikan sebagai ekspektasi budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 2020). Definisi lain tentang gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosiokultural (Showalter, 1999). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 2014).

Manifestasi ketidakadilan gender menurut (Fakih, 2013), yaitu (1)

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi. Proses yang berujung pada kemiskinan sebenarnya banyak terjadi di masyarakat dan negara, baik yang menimpa laki-laki maupun perempuan, seperti pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. (2) Subordinasi, Subordinasi diartikan sebagai "penomorduaan", bahwa perempuan lebih lemah/rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi, dan peran perempuan seakan lebih rendah dibanding laki-laki. (3) Stereotipe, Stereotip adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu. (4) Kekerasan (*violence*) adalah penyerangan terhadap integritas fisik atau mental seseorang, yaitu kekerasan terhadap seseorang yang pada dasarnya berasal dari beberapa sumber, namun salah satunya disebabkan oleh asumsi gender. (Fakih, 2013) berpendapat bahwa kekerasan adalah tindakan penyerangan atau pelanggaran terhadap aspek fisik dan psikis seseorang. (5) Beban kerja, Perempuan dianggap sebagai orang yang aktif, pekerja keras dan tidak layak menjadi kepala rumah tangga, dalam hal ini semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan sendiri dan beban kerjanya lebih banyak.

Naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* Karya Raihan Robby ini diteliti melalui kajian feminisme, untuk mengkaji lebih dalam terkait tokoh perempuan yaitu Tia

yang diceritakan dalam naskah drama tersebut. Dengan harapan kedepannya perempuan tidak memiliki kasta yang berbeda dengan laki-laki, dimana perempuan bukan menjadi kaum yang tertindas melainkan menjadi bagian dalam kehidupan ini, perempuan bisa dihargai sebagaimana mestinya dan diperlakukan dengan baik tanpa menganggap perempuan itu lemah. Selain itu, ketidakadilan gender ini masih menjadi permasalahan yang banyak dihadapi perempuan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks naskah drama, mengkaji ketidakadilan gender dapat membantu memahami bagaimana kehadiran perempuan dalam karya sastra.

Penelitian ketidakadilan gender ini juga telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khairul (2020) yang berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, perbedaannya ialah dalam penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan antologi naskah drama.

Penelitian berjudul *Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra oleh Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan teori yaitu

teori Fakhri dan mencari ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Pada penelitian ini menceritakan mengenai tindakan diskriminasi masyarakat terhadap perempuan di Jazirah Arab. (Rahmayati, dkk, 2021),

Penelitian yang dilakukan oleh (Susiana, 2014) penelitian ini berjudul “Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan, namun pada penelitian ini lebih berfokus pada perempuan Bali dan bersumber dari kumpulan cerita rakyat.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindakan eksploitasi terhadap Perempuan yang dialami salah satu tokoh dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini memuat data berbentuk kata, kalimat, paragraf dan dialog yang terdapat ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan pada naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong*. Penelitian ini merupakan kajian feminisme.

Bahan penelitian berasal dari sumber data berupa objek penelitian yaitu naskah drama berjudul *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby, yaitu satu diantara karya sastra naskah drama dalam buku *Bayang(k)an* terbitan Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki dengan cetakan pertama pada Desember 2022 dengan banyak halaman 545, naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* ini terdapat di halaman 435-473.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi pembacaan, pencatatan dan analisis. Teknik membaca dilakukan dengan membaca naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* secara cermat dan seksama, lalu memberi tanda pada bagian kutipan dan dialog yang terindikasi ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam naskah drama *Dangdut Grobak Dorong*. Selanjutnya ialah teknik analisis digunakan dengan menganalisis bagian-bagian yang termasuk kedalam ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong*.

HASIL PEMBAHASAN

Naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby ini menceritakan tentang seorang biduan jalanan yang memiliki kekasih yang berprofesi sebagai Pol PP bernama Romli. Alih-alih dilindungi oleh

sang pacar, ternyata sang pacar memiliki maksud tersendiri dan mengambil keuntungan. Tia merupakan salah satu tokoh perempuan yang ada dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* yang berprofesi sebagai biduan jalanan dari orkes senggol goyang sekaligus menjadi tokoh utama dalam naskah drama tersebut. Tia menjalankan orkes dangdut tersebut bersama beberapa rekannya yang sudah menjadi bagian dari keluarganya sendiri yaitu Mami, Dea, dan Mboh. Setiap hari mereka menghibur para penikmat dangdut sembari mencari nafkah dari orkes tersebut. Penulis menemukan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan.

1) Marginalisasi dalam Naskah Drama *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby

Marginalisasi merupakan bentuk peminggiran atau pemiskinan dan pengabaian hak-hak yang terpinggirkan atau termarginalkan, dipengaruhi oleh ekonomi, pekerjaan, kebudayaan dan segala bentuk hal sosial yang terkait gender. Dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* ditemukan bentuk marginalisasi berupa kemiskinan yang terjadi akibat dari penggusuran dan sulitnya hidup di kota besar. Akibat penggusuran ini membuat lapak atau tempat untuk mencari nafkah menjadi berkurang. Dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* ini, tokoh

yang termarjinalkan ialah Tia, Dea, Mami, dan Mboh.

la bernyanyi dangdut dan menjadi biduan orkes Senggol Goyang dari satu gang ke gang lain, dari satu pangkalan ke pangkalan lain, dari satu bawah jembatan ke sisi jembatan yang lain. Namun, ia selalu berakhir *di* sebuah tempat, yang mana di tempat itu sedang terjadi penolakan oleh warga karena akan digusur oleh pemerintah. Pengurusan itu bertujuan menjadikan tempat itu entah hotel, entah stadion sepakbola, atau entah jalur kereta cepat. (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 438).

Kutipan di atas dapat menggambarkan bagaimana sulitnya bagi Tia dan orkes senggol goyangnya mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari mereka. Kerasnya kehidupan di kota membuat mereka melanjutkan hidup dengan menjalankan orkes tersebut setiap harinya dari satu gang ke gang lainnya, dari satu pangkalan ke pangkalan lainnya demi mendapatkan pundi-pundi rupiah. Selain itu, pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya dilakukan untuk pemerataan pembangunan, tetapi disisi lain ada suatu kelompok atau suatu keluarga yang kehilangan tempat tinggal karena pengusuran tersebut. Karena masih banyak orang yang termarjinalkan tinggal di antara sudut-sudut kota tersebut.

Lagu Hamdan ATT, "Termiskin di Dunia", ketika pertama kali muncul di hadapan penonton, selain untuk mengundang perhatian, juga

digunakan sebagai sikap dan identitas orkes Senggol Goyang yang miskin dan termarjinalkan. Tia menyanyikan lagu ini sebagai kegelisahan hati karena merasa tak pantas bersanding dengan Romli selaku Pol PP yang seakan-akan lebih tinggi derajatnya. (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 443).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa lagu-lagu yang dibawakan orkes tersebut sudah menjadi identitas bahwa orkes tersebut termarjinalkan. Lagu-lagu yang dibawakan orkes senggol goyang menyesuaikan kondisi yang mereka alami saat itu. Selain itu, Tia menyanyikannya dengan hati yang gelisah karena merasa dirinya yang miskin tidak pantas bersanding dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan yang tinggi derajatnya dibandingkan Tia sendiri.

“TIA: Sebenarnya.... Tia juga pengen, Bang, sekolah, punya masa depan yang lebih baik lagi. Tapi, untuk sekarang ini, Tia belum kepikiran, Bang, karena mungkin belum ada uangnya.... Pendidikan urusan yang lain, Bang. Yang ada di pikiran Tia, gimana caranya perut Tia, perut Mami, Mas Mboh, Mbak Dea, bair enggak kelaperan” (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 455).

Selanjutnya, dari kutipan dialog di atas dapat menggambarkan bahwa Tia merupakan pekerja yang terpinggirkan. Dari penggambaran dan percakapan di atas juga terlihat jelas bagaimana pahitnya hidup, semua orang membutuhkan uang untuk keberlangsungan hidupnya. Selain itu, keinginan untuk mengenyam pendidikan tidak terlaksana karena faktor ekonomi. Padahal, di usia Tia yang berumur 14 tahun seharusnya mendapatkan pendidikan yang

layak dan uang yang ia hasilkan menjadi biduan keliling hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

2) Stereotipe dalam Naskah Drama *Dangdut Gerobak Dorong Karya Raihan Robby*

Stereotipe merupakan bentuk pelabelan atau penandaan negatif terhadap gender yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Pandangan ini yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender dikarena kepercayaan masyarakat yang telah tertanam karena telah diberi pelabelan ataupun penandaan negatif yang bersifat turun-temurun sehingga mengekang dan sulit untuk dilepaskan. Padahal, hal ini sangat menyiksa baik bagi feminim maupun maskulin. Stereotipe merupakan bentuk pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang terjadi dalam naskah ini terjadi pada tokoh Tia dan Dea.

PaPeDa 1: Terima aje kenape, si! Udeh rikuesnya mahal, saweran jalan, timbang pegang dikit langsung marah! Sok suci lu! (Berusaha memeluk). (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 469-470).

Penggambaran yang disampaikan dari dialog di atas terlihat bahwa pelabelan negatif yang ditujukan pada seorang biduan jalanan. Dimana mereka selalu dianggap tidak memiliki harga diri dan kedudukan, sehingga

stereotipe ini lengket dimasyarakat para penikmat dangdut melabelkan bahwa jika telah memberikan sejumlah uang untuk menyawer maka biduan tersebut bisa di pegang semauanya. Selain itu, mereka melabelkan bahwa seorang biduan jalanan ialah hanya perempuan bayaran yang mana harus menerima semua perlakuan mereka dan jika menolak dan dilabelkan sebagai perempuan yang tidak baik-baik. Pelabelan negatif ini dilakukan oleh para penikmat dangdut atau disebut dalam naskah yaitu papeda kepada Tia dan Dea.

ROMLI: (Marah) Putus? Dasar cewek murahan! Udah dikasih hati! Dibelain mati-matian masih enggak tau diuntung! Kamu tau, gak, hah! Tiap hari kupingku panas mendengar teman-temanku berkata, "Punya pacar, kok, biduan yang tubuhnya milik publik! Cewekmu boleh juga, sejam berapa saweran tuh?" dan omong kosong lainnya! Kamu tahu, Tia! Aku membelamu mati-matian di hadapan teman-temanku, dan ini balasanmu! Apa kamu enggak tahu betapa malunya aku punya pacar seorang biduan jalanan! (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 472).

Pandangan di atas juga terlihat bahwa penggambaran dari pengelompokkan suatu pekerjaan menyebabkan terjadinya stereotipe. Seorang perempuan yang berprofesi sebagai biduan jalanan dilabelkan sebagai perempuan murahan. Pelabelan negatif ini masih terjadi pada kalangan masyarakat yang masih berpikir bahwa nilai pada diri seseorang

tergantung pada pekerjaannya. Selain itu juga, seseorang yang berprofesi sebagai biduan jalanan dilabelkan sebagai perempuan yang tubuhnya bisa menjadi tontonan publik, perempuan bayaran, dan profesi yang memalukan. Padahal bagi segelintir orang, dengan berprofesi sebagai biduan jalanan itulah satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk bertahan hidup. Pelabelan negatif ini dilakukan oleh Romli kepada Tia.

3) Kekerasan dalam Naskah Drama *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby

Kekerasan adalah tindakan penyerangan atau pelanggaran terhadap aspek fisik dan psikis seseorang Fakih (2013). Bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender antara lain pemerkosaan, pemukulan dan penyerangan fisik, penyiksaan alat kelamin, prostitusi, pornografi, sterilisasi paksa dalam keluarga berencana, kekerasan klandestin (menyentuh paksa bagian tubuh) dan pelecehan seksual Fakih (2013). Kekerasan yang terjadi dalam naskah ini ialah kekerasan berupa pelecehan seksual, dan kekerasan klandestin.

Para penikmat dangdut yang semula baik-baik saja dan mendadak menjadi pemabuk itu mempunyai niat jahat untuk "meraba dan menggoda" para biduan. (*Dangdut Gerobak Dorong*, hal 468).

Penggambaran perilaku tokoh di atas merupakan bentuk kekerasan yang terjadi

terhadap perempuan berupa pelecehan. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan. Serta hal ini terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Para penikmat dangdut yang mabuk dan terbuai dengan nyanyian dari Tia dan Dea menjadi tidak sadar hingga memiliki kesempatan untuk melakukan hal senonoh.

PaPeDa 1: (Menyawer sembari pelan-pelan menaruh uang sawerannya di tempat yang tak seharusnya di tubuh Tia dan DEA) Abang masukin di mari, ya, Neng. (*Dangdut Gerobak Dorong*, hal: 468).

Dari kutipan dialog di atas dapat tergambar bahwa telah terjadinya kekerasan berupa pelecehan. Pelecehan seksual yang terjadi berupa memegang atau menyentuh bagian sensitif dari tubuh perempuan. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa perempuan yang berprofesi sebagai biduan jalanan yang disawer oleh penikmat dangdut bisa memegang tubuh biduan semanya saja.

Matamu menangkap para penikmat dangdut yang kepalang mabuk itu kini telah menggelendoti kedua biduan. Ada yang dengan sengaja hendak mencium pipi, ada yang dengan sengaja menggandeng tangan dengan alibi menyawer, hingga merangkul kedua biduan sembari tertawa. MAMI menyadari bahwa biduannya tidak nyaman, lantas meminta Mboh untuk

menghentikan lagu. (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 469).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kekerasan berupa pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja. Kutipan di atas juga menjelaskan adanya tindakan kekerasan terselubung yang dilakukan oleh penikmat dangdut, dengan alih-alih terbuai dengan merdunya suara dan alunan musik yang dinyanyikan Tia dan Dea, mereka malah mengambil kesempatan itu untuk menggandeng dan memegang tubuh Tia dan Dea.

TIA: Boleh joget, boleh diliat, tapi jangan pegang-pegang, dong. Mas!

DEA: Iya, ini namanya pelecehan, tau gak! (Dangdut Gerobak Dorong, hal: 469).

Dari kutipan dialog di atas dapat tergambar bahwa tindakan pelecehan yang dilakukan para penikmat dangdut membuat korbannya tidak nyaman dan berusaha melawan.

PAPEDA 3: (Memegang salah satu bagian tubuh DEA) Apa iya. Begini pelecehan? Kan, kamu juga senang (Dangdut Gerobak dorong, hal: 469).

Penggambaran perilaku tokoh di atas juga merupakan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Stereotipe yang sudah melekat pada masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang berprofesi sebagai biduan jalanan ialah

perempuan yang tubuhnya bisa dinikmati dan dipegang sesuka hati dapat menimbulkan terjadinya kekerasan berupa pelecehan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dijabarkan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat tiga ketidakadilan gender dalam naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong* karya Raihan Robby, yaitu berupa marginalisasi diceritakan dalam tokoh Tia, Dea, Mami, dan Mboh yang termasuk kedalam golongan yang kurang mampu yang terpinggirkan di kehidupan ibu kota. Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang digambarkan lewat tokoh Tia yang berprofesi sebagai biduan keliling. Biduan mendapat pelabelan negatif oleh masyarakat karena dianggap sebagai wanita bayaran. Dan kekerasan (*violence*) terhadap perempuan yang digambarkan pada tindakan pelecehan yang dilakukan oleh PaPeDa (Para Penikmat Dangdut) berupa menyentuh bagian tubuh tokoh Tia dan Dea pada area yang seharusnya tidak boleh disentuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, Erlina, Herlina, Eli, & Saroni, Saroni. (2023). Analisis Stereotip Gender “Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Kajian Feminisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI. *Bahtera*

- Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>
- Asul Wijayanto. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Grasindo.
- Fakih. (2013a). *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih. (2013b). *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (kemenPPPA. , (2023).
- Lips, H. M. (2020). *Sex and gender: An introduction*. Waveland Press.
- Mikaresti, Pamela, & Dewi, Yusra. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Drama Dengan Pendekatan Berbasis Masalah. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 71–81.
<https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5314>
- Miranti, Adita, & Suidiana, Yudi. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Ni'mah Khairul. (2020). *Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*.
- Rahmah, Limesa Irhamni, Setiadi, David, & Firdaus, Asep. (2024). Ketidakadilan pada Perempuan Tionghoa yang Terefleksi dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 109–130.
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.554>
- Rahmayati, Reski, Ramadhan, Syahrul, & Afrita, Afrita. (2021). Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 84–95.
<https://doi.org/10.23917/kls.v6i1.7188>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Showalter, E. (1999). *A literature of their own: British women novelists from Brontë to Lessing*. Princeton University Press.
- Sugihastuti, M. S. (2019). *Wanita di mata wanita: perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Nuansa Cendekia.
- Susiana, Marvina. (2014). *Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini*. 9.
- Umar, H. N. (2014). *Ketika Fikih Membela Perempuan*. Elex Media Komputindo.
- Waluyo, H. J. (2016). *Teori Drama dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Erlangga.